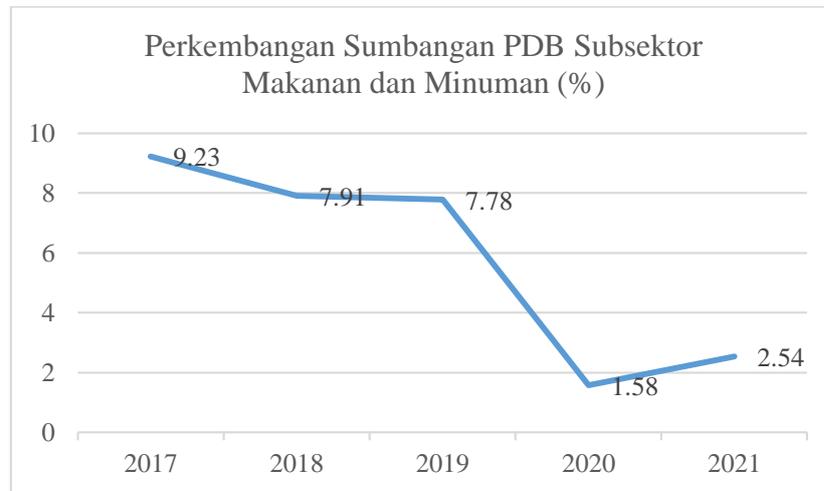


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan industri yang dinilai terkuat dalam menghadapi pertarungan pasar bebas. Dikutip dari web kemenperin.go.id, Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang terus tumbuh dan berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Hal ini didukung karena meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan permintaan kebutuhan makanan dan minuman. Kementerian Perindustrian mencatat sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Oleh karena itu, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun. Kemenperin mencatat, industri makanan dan minuman merupakan sektor yang strategis dan berperan penting bagi pertumbuhan industri non migas. Namun berdasarkan artikel berita web www.investor.id, pertumbuhan industri makanan dan minuman melambat pada tahun 2020 namun angka pertumbuhannya masih positif. Berikut ini disajikan data mengenai perkembangan sumbangan PDB industri makanan dan minuman tahun 2017 – 2021 yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik.



Gambar 1. 1
Perkembangan Sumbangan PDB Perusahaan
Subsektor Makanan dan Minuman
(Sumber situs web resmi Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan data pada gambar 1.1 dapat diketahui perkembangan pertumbuhan PDB perusahaan subsektor makanan dan minuman. Pada tahun 2020, pertumbuhan PDB melambat, pertumbuhannya sebesar 1,58% dengan PDB sebesar Rp 755,91 triliun sedangkan pada 2019 pertumbuhannya sebesar 7,78% dengan PDB sebesar Rp 744,17 triliun. Dikutip dari www.investor.co.id, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (Gapmmi), Adhi S Lukman menuturkan penurunan PDB tersebut terjadi karena kinerja beberapa subsektor menurun seperti minuman menurun yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Pandemi membuat banyaknya kegiatan berhenti dan banyak orang berada di rumah dan juga masyarakat lebih memilih menabung daripada belanja sehingga terjadi penurunan konsumsi masyarakat.

Meskipun mengalami perlambatan pada 2020 yang disebabkan oleh pandemi, tidak mengakibatkan kinerja sektor industri makanan dan minuman terpuruk.

Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun.%. Ketahanan industri makanan dan minuman juga terlihat dari besarnya investasi yang dapat mereka tampung sepanjang semester I-2021. Berdasarkan data Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi di sektor industri makanan sebesar Rp 36,6 triliun atau 8,3% dari totalnya yang mencapai Rp 442,76 triliun. Nilai tersebut meningkat 23,6% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 29,6 triliun (dikutip dari web djkn.kemenkeu.go.id).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor industri yang terus mengalami pertumbuhan. Namun tidak sejalan dengan industri sektor makanan dan minuman yang terus mengalami pertumbuhan, salah satu perusahaan makanan dan minuman yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dalam beberapa tahun ini mengalami kelesuan. Penjualan PT Prasadha Aneka Niaga dalam kurun waktu lima tahun mengalami penurunan. Direktur Keuangan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, Lie Sukiantono Budinarta menyebutkan bahwa faktor utama penurunan tersebut disebabkan kinerja segmen karet remah (*crumb rubber*) mengalami penurunan harga pasaran global. Menurut Lie, harga komoditas karet remah yang fluktuatif menjadi tantangan terbesar bagi *bottom line* PSDN. Pasalnya, harga

bahan baku produk tersebut tinggi sehingga fluktuasi harga berpotensi mempersempit margin. Selain itu, pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021 juga mengakibatkan banyak pembeli yang menunda atau mengurangi pembelian kepada perusahaan PSDN (dikutip dari web ww.kontan.co.id). Berikut disajikan data penjualan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2017-2021.

Tabel 1.1
Data Penjualan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2017-2021

Tahun	Penjualan (Rp dalam miliar rupiah)	Pertumbuhan
2017	1,399,580	50%
2018	1,334,070	-5%
2019	1,224,284	-8%
2020	895,456	-27%
2021	868,091	-3%

(Sumber www.prasidha.co.id dan data diolah)

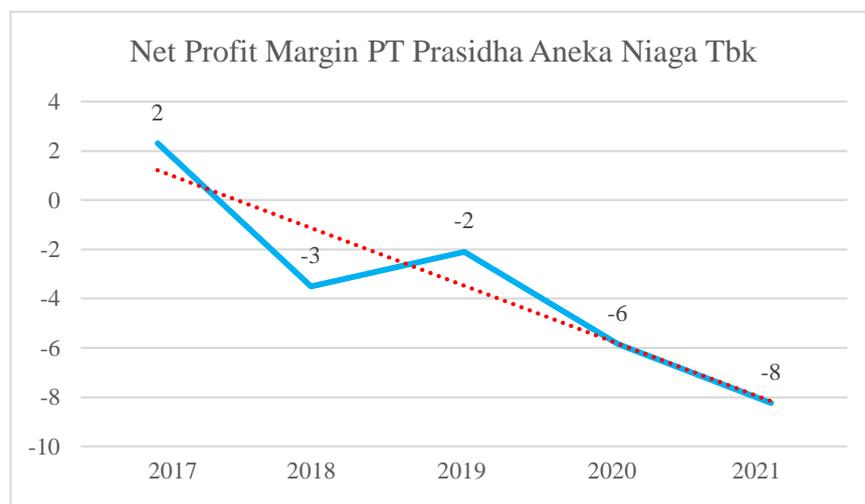
Berdasarkan tabel 1.1 terlihat selama 5 tahun sejak tahun 2017 hingga tahun 2021 penjualan dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk terus menurun. Adapun penurunan terbesar terjadi pada 2020 yaitu pertumbuhannya sebesar -27% dengan penjualan sebesar Rp. 895,456 miliar, dibandingkan tahun 2019 Rp 1.22 triliun. Penjualan dapat mempengaruhi laba perusahaan, yang mana semakin besar penjualan maka semakin besar pula laba yang diperoleh dan demikian sebaliknya semakin kecil penjualan maka semakin kecil pula laba yang diperoleh (Paranesa et al, 2019). Terjadinya penurunan penjualan pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, mengakibatkan pertumbuhan labanya menurun mengalami kerugian. Hal tersebut membuat profitabilitas yang diukur dengan indikator *Net Profit Margin* tidak stabil bahkan cenderung menurun di angka negatif.

Tabel 1.2
Data Net Profit Margin PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2017-2021

Tahun	Net Profit Margin	Rata-Rata Industri
2017	2%	20%
2018	-3%	20%
2019	-2%	20%
2020	-6%	20%
2021	-8%	20%

(Sumber www.idx.co.id dan data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat selama 5 tahun sejak tahun 2017 hingga tahun 2021 Net Profit Margin dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk terus menurun. Nilai Net Profit Margin PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dari tahun 2017-2021 dibawah Net Profit Margin rata-rata industri. Untuk lebih jelasnya penurunan tersebut, maka disajikan trend data Net Profit Margin dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk periode tahun 2017 hingga 2021.



Gambar 1.2
Trend data Net Profit Margin PT Prasadha Aneka Niaga Tbk 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.2 Net Profit Margin PT Prasadha Aneka Niaga Tbk trendnya menurun. Dapat diketahui bahwa selama 5 tahun rasio profitabilitas

tersebut terus menurun dari 2017-2021 dan hanya mengalami kenaikan *Net Profit Margin* satu kali yaitu dari tahun 2018 ke tahun 2019 dengan kenaikan sebesar 1% dan itupun masih di angka negatif.

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan mengenai baik atau tidaknya kinerja dari sebuah perusahaan. *Net Profit Margin* sebagai alat yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan (I Made Sudana, 2015: 26). *Net Profit Margin* menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Margin keuntungan yang rendah menggambarkan margin keamanan yang rendah dan resiko yang lebih tinggi. Semakin besar angka rasio *Net Profit Margin* maka semakin baik laba dan hasil penjualan (Anggriani dan Hasanah, 2017). Perusahaan yang sehat memiliki *Net Profit Margin* yang positif (Hantono, 2018: 11). Berdasarkan uraian dari pengertian *Net Profit Margin* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dalam menghasilkan keuntungan (laba) masih belum mencapai harapan. Hal tersebut tercermin dalam perolehan laba PT Prasadha Aneka Niaga Tbk selama 5 tahun terakhir yang tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan, bahkan nilainya menyentuh angka negatif. Dengan demikian maka PT Prasadha Aneka Niaga Tbk selama lima tahun memiliki perolehan laba atas penjualan yang kurang baik.

Adapun laba seringkali digunakan sebagai indikator dalam mengukur baiknya manajemen kinerja perusahaan karena memperoleh laba merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan operasional setiap perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan

sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja perusahaan dan begitu juga sebaliknya (Tan, 2018). Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya keuntungan laba yang dihasilkan perusahaan, dalam penelitian ini digunakan beberapa rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Working Capital Turnover* yang menjadi faktor-faktor dalam mempengaruhi besarnya *Net Profit Margin*. Sejalan dengan Tan (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia, penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan di dalam meraih laba dapat ditentukan dari pengelolaan keuangan perusahaan. Kemampuan tersebut dapat ditinjau dari sisi pendanaan, kemampuan menggunakan total aktiva perusahaan di dalam meraih penjualan dan kemampuan menjaga proporsi aktiva lancar dalam menjamin pembayaran utang lancar.

Menurut Kasmir (2018: 134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek (Sartono, 2010: 116). Nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang besar pada aktiva lancar bisa menyebabkan likuiditas perusahaan semakin membaik. Apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada semakin

meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut (Tan, 2018). Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak juga baik, karena nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan, Rasio lancar yang tinggi menunjukkan praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Hal itu menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, serta kebijakan kredit yang keliru mengakibatkan piutang usaha menjadi berlebihan (Helfert, 1996). Dengan begitu hubungan *Current Ratio* dengan *Net Profit Margin* (NPM) adalah negatif. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin rendah tingkat *Net Profit Margin* (NPM). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu dari Anggraini dan Hasanah (2017) dan Eko Saktiadi Tan (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*. Namun teori dan hasil penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian dari Murviana Koto (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan hasil penelitian Rendayan Syaputra (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan (Hantono, 2018: 11). Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan. Rasio

yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri milik perusahaan rendah sehingga tidak mampu membiayai aktiva (Sartono, 2014: 121). Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Jika nilai *Debt to Equity* meningkat maka beban bunga yang ditanggung perusahaan akan meningkat dan berdampak menurunnya profitabilitas perusahaan. Hubungan antara DER dengan NPM adalah negatif, yang mana jika rasio ini semakin tinggi maka perusahaan akan sulit memperoleh keuntungan karena harus membayar utang dan bunga kepada pihak lain. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu oleh Anggraini dan Hasanah (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*. Namun hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Murviana Koto (2017), Rendayan Syaputra (2017), Eko Saktiadi Tan (2018) dan Susi Artati (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Dalam usaha menghasilkan laba yang tinggi, pengelolaan dan pemanfaatan keseluruhan modal perusahaan dengan cara yang efisien menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perolehan laba perusahaan. *Working Capital Turnover* diperlukan dalam mengukur sejauh mana penggunaan seluruh modal perusahaan berhasil dalam mencetak penjualan sehingga perusahaan mendapatkan laba. *Working Capital Turnover* (WCTO) yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan (Hantono, 2018). Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja perusahaan, dimana besarnya modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah

tertentu. Jika perputaran modal kerja meningkat maka profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* juga akan meningkat (Harahap, 2013: 305). Hal ini terjadi karena apabila modal cepat berputar maka penjualan akan meningkat, pemasukan perusahaan semakin banyak sehingga keuntungan meningkat. Adapun perputaran modal kerja tinggi dapat disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau juga karena saldo kas yang terlalu kecil. Sebaliknya jika perputaran modal kerja rendah maka diartikan perusahaan dalam keadaan kelebihan modal kerja, disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau juga karena saldo kas yang terlalu besar (Thian, 2022: 101-102). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu oleh Rendayan Syaputra (2017), Susi Artati (2019) dan Febry Rumondang Sinaga (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, bisa dilihat bahwa meskipun sama – sama meneliti satu variabel yang sama, tidak menjamin hasilnya akan sama persis, ada yang menghasilkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan dan ada pula yang menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Hasil variabel yang diteliti itu tergantung pada kondisi perusahaan masing – masing.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penulis mengambil judul penelitian “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Working***

Capital Turnover (WCTO) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Current Ratio* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021?
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021?
3. Bagaimana *Working Capital Turnover* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021?
4. Bagaimana *Net Profit Margin* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021?
5. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Current Ratio* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021;
2. *Debt to Equity Ratio* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021;
3. *Working Capital Turnover* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021;

4. *Net Profit Margin* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021;
5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana manajemen pada program studi manajemen dan juga sebagai penerapan dari ilmu-ilmu yang telah diperoleh dan dipelajari selama kuliah di program studi manajemen.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat memberikan masukan serta pertimbangan bagi perusahaan ketika mengalami kesulitan atau permasalahan keuangan.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian dapat menambah studi literatur perpustakaan sehingga diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang menunjang perkuliahan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat analisis untuk bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi sehingga para investor dapat berinvestasi dengan tepat.

e. Bagi Pihak Lain

Sebagai data dan sumber informasi yang dimanfaatkan sebagai referensi, petunjuk dan perbandingan untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan atau sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Tahun 2006-2021, dengan pengambilan data penelitian melalui akses situs web resmi www.idx.co.id dan data laporan keuangan yang diperoleh di web resmi Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan September 2022 sampai dengan bulan Agustus 2023. Adapun lebih jelasnya jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran.